

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian. Namun, pembangunan ekonomi di sektor pertanian belum optimal karena pembangunan pertanian di daerah pedesaan lebih fokus pada kegiatan budidaya. Selain itu, hasil produk pertanian mudah rusak dan berubah bentuk, serta ukurannya tergantung pada musim dengan harga jual yang sering tidak stabil, sehingga memerlukan pengolahan.

Agribisnis adalah subsistem perekonomian pertanian yang menggunakan bahan baku utama produk pertanian. Keberadaan Industri Rumah Tangga (IRT) yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah mampu meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian. Peran penting Industri Rumah Tangga (IRT) yang merupakan sebagian dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan penyerapan sumber daya alam/bahan baku lokal. Salah satu contoh sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh pelaku Industri Rumah Tangga (IRT) adalah ubi kayu/singkong atau yang biasa disebut telo (dalam bahasa Jawa) oleh warga lokal.

Menurut Yudha dkk (2023) ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang memiliki peran yang cukup penting dalam menopang ketahanan pangan di suatu wilayah. Ubi kayu/singkong juga dijadikan makanan utama pengganti beras oleh masyarakat lokal. Di Kabupaten Tulungagung bagian selatan merupakan wilayah pertanian lahan kering, yang mayoritas petani menanam singkong dan jagung. Guna menambah daya simpan dan meningkatkan nilai jual maka perlu dilakukan kegiatan penanganan pasca panen dengan dilakukannya pengolahan produk, ini sesuai dengan pendapat Rahmawati, dkk (2024) pengolahan hasil pertanian adalah serangkaian aktivitas dan proses yang dilakukan setelah panen untuk mengubah bahan mentah pertanian menjadi produk makanan atau bahan baku yang lebih bernilai tambah, lebih tahan lama, dan siap

konsumsi. Tujuan utama pengolahan hasil pertanian adalah untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian, meningkatkan umur simpan, menjaga kualitas, dan memungkinkan produk tersebut dapat dijual atau dikonsumsi secara lebih efisien. Proses pengolahan singkong sangat beragam, mulai dari makanan tradisional seperti getuk, timus, gemblong, keripik, dan berbagai jenis makanan lain yang membutuhkan proses tambahan (Wijaya dkk, 2024).

Kripik telo/singkong memiliki berbagai bentuk dan cara pengolahan yang berbeda. Ada yang proses olahannya diiris dan langsung digoreng, dan ada pula yang dikukus terlebih dulu dikukus kemudian diiris lalu digoreng. Kemudahan dalam proses pengolahannya menimbulkan banyaknya persaingan antar IRT kripik singkong. Persaingan yang ketat mendorong pelaku usaha untuk merancang strategi yang tepat, guna mengantisipasi dampak kemungkinan terburuk dan mempertahankan hingga mengembangkan usaha IRT tersebut. IRT di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dituntut untuk lebih mengembangkan potensi yang ada dan memanfaatkan peluang usaha dengan menghadapi berbagai kendala terutama pemanfaatan teknologi.

Umumnya pelaku IRT di tidak mengerti peran penting manajemen produksi bagi keberlangsungan dan pengembangan usahanya tersebut, dan hanya berfokus pada jumlah produksi yang dihasilkan sesuai permintaan. Padahal penting sekali suatu IRT menerapkan manajemen produksi untuk mengetahui kelebihan apa yang dimiliki IRT untuk dapat dikembangkan menjadi suatu keunggulan, dan menemukan kekurangan apa yang harus diperbaiki untuk menjadikan IRT lebih baik dan berdaya saing. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin membahas tentang manajemen produksi krecek telo IRT Mulyo Krendhul di Desa Sukorejo Kulon Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, fokus praktik kerja lapangan (PKL) dalam laporan ini adalah bagaimana manajemen produksi krecek telo IRT Mulyo Krendhul, yang berlokasi di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

1.3 Tujuan PKL

Tujuan dari praktik kerja lapangan (PKL) ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimana manajemen produksi krecek telo IRT Mulyo Krendhul yang berlokasi di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan IRT Mulyo Krendhul untuk dapat dikembangkan dan diperbaiki.

1.4 Manfaat PKL

Dari praktik kerja lapangan ini didapatkan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat bagi mahasiswa

1. Meningkatkan pemahaman mengenai situasi dunia kerja.
2. Memberikan mahasiswa pengalaman praktik kerja.
3. Memperdalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dalam konteks kegiatan PKL.
4. Meningkatkan dan memperluas keterampilan serta keahlian di bidang praktik.

1.4.2 Manfaat bagi IRT dan Masyarakat

1. Adanya kerja sama antara lembaga pendidikan dan kelembagaan.
2. Memberikan gambaran manajemen produksi krecek telo IRT Mulyo Krendhul kepada IRT di Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
3. Mengetahui kekurangan IRT Mulyo Krendhul dan cara memperbaikinya supaya lebih maju.
4. Menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang manajemen produksi yang baik di IRT Mulyo Krendhul Desa Sukorejo Kulon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

1.4.3 Manfaat bagi Universitas Islam Balitar

1. Berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang penelitian.
2. Berperan sebagai sarana untuk mempromosikan Universitas.
3. Mengimplementasikan semangat kewirausahaan sebagai bagian dari moto Universitas, serta memperluas pandangan dalam bidang agribisnis.